YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i1.8652

ANALISIS PROFIL LITERASI NUMERASI SISWA SD BERDASARKAN KERANGKA ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM (AKM)

Analysis of the Numeracy Literacy Profile of Elementary School Students Based on the Minimum Competency Assessment (AKM) Framework

Abdul Majid & Adul Leesen
Universitas Negeri Makassar, Indonesia; Yala Rajabhat University, Thailand
abdul.majid@unm.ac.id; adul.l@yru.ac.th

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 25, 2025	Dec 19, 2025	Dec 31, 2025	Jan 5, 2026

Abstract

Numeracy literacy is a fundamental basic competence for elementary school students in responding to the challenges of everyday life. However, the implementation of numeracy instruction in elementary schools still tends to focus on procedural skills and has not fully developed reasoning abilities in accordance with the demands of the *Asesmen Kompetensi Minimum* (*AKM*), as reflected in students' low ability to solve context- and reasoning-based numeracy problems. This study aimed to analyze the numeracy literacy profile of elementary school students based on the AKM framework. A descriptive method with a qualitative approach supported by quantitative data was employed, conducted at SD 50 Bonto Panno, Pangkep Regency, with 25 Grade V students as participants. Data were collected through an AKM-based numeracy literacy test, observation, and documentation. The data were analyzed by categorizing students' abilities according to the AKM content, context, and cognitive levels, namely understanding, applying, and reasoning. The results showed that most

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

students demonstrated a moderate level of numeracy literacy; they were relatively capable at the understanding level but experienced difficulties at the applying and reasoning levels, particularly in items with scientific and data contexts. The findings conclude that there is a need to strengthen numeracy instruction oriented toward contextual problem solving and mathematical reasoning. The implications of this study are expected to serve as a reference for teachers and schools in designing numeracy learning strategies aligned with the AKM framework.

Keywords: Numeracy Literacy; *Asesmen Kompetensi Minimum* (AKM); Elementary School; Contextual Problem Solving; Mathematical Reasoning

Abstrak: Literasi numerasi merupakan kompetensi dasar yang esensial bagi siswa sekolah dasar dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Namun, implementasi pembelajaran numerasi di sekolah dasar masih cenderung berfokus pada kemampuan prosedural dan belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan penalaran sesuai tuntutan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), yang tercermin dari rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal numerasi berbasis konteks dan penalaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil literasi numerasi siswa sekolah dasar berdasarkan kerangka AKM. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang didukung data kuantitatif, dilaksanakan di SD 50 Bonto Panno, Kabupaten Pangkep, dengan subjek 25 siswa kelas V. Pengumpulan data dilakukan melalui tes literasi numerasi berbasis AKM, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan mengelompokkan kemampuan siswa berdasarkan konten, konteks, dan level kognitif AKM, yaitu memahami, menerapkan, dan menalar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan literasi numerasi pada kategori sedang; siswa relatif mampu pada level memahami, tetapi mengalami kesulitan pada level menerapkan dan menalar, khususnya pada soal dengan konteks saintifik dan data. Kesimpulan penelitian ini menegaskan perlunya penguatan pembelajaran numerasi yang berorientasi pada pemecahan masalah kontekstual dan penalaran matematis. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dan sekolah dalam merancang strategi pembelajaran numerasi yang selaras dengan kerangka AKM.

Kata Kunci: Literasi Numerasi; Asesmen Kompetensi Minimum; Sekolah Dasar; Pemecahan Masalah Kontekstual; Penalaran Matematis

PENDAHULUAN

Literasi numerasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang sangat penting dalam pendidikan abad ke-21, khususnya pada jenjang pendidikan dasar (OECD, 2019; NCTM, 2020). Literasi numerasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan berhitung atau menguasai operasi matematika, tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, dan menalar konsep-konsep matematika untuk memecahkan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini menjadi fondasi bagi siswa untuk berpikir logis, kritis, dan sistematis dalam menghadapi berbagai situasi personal, sosial, maupun saintifik. Oleh karena itu, penguatan literasi numerasi sejak sekolah dasar menjadi

kebutuhan mendesak dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Dalam konteks kebijakan pendidikan di Indonesia, penguatan literasi numerasi diwujudkan melalui penerapan Asesmen Nasional yang salah satu komponennya adalah Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). AKM dirancang untuk mengukur kompetensi mendasar yang diperlukan siswa agar mampu belajar sepanjang hayat, yaitu literasi membaca dan literasi numerasi (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi [Kemendikbudristek], 2021). Berbeda dengan asesmen sebelumnya yang lebih menekankan pada penguasaan konten kurikulum, AKM menitikberatkan pada kemampuan bernalar siswa dalam menggunakan pengetahuan matematika pada berbagai konteks kehidupan nyata. Kerangka AKM numerasi mencakup tiga dimensi utama, yaitu konten (bilangan, pengukuran dan geometri, serta data dan ketidakpastian), konteks (personal, sosial-budaya, dan saintifik), serta level kognitif (memahami, menerapkan, dan menalar).

Meskipun demikian, berbagai hasil studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa Indonesia masih tergolong rendah. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Indonesia masih mengalami kesulitan (OECD, 2019) dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang menuntut penalaran dan pemecahan masalah berbasis konteks (OECD, 2019). Kondisi ini juga tercermin dalam praktik pembelajaran matematika di sekolah dasar yang masih cenderung berorientasi pada hafalan rumus dan penyelesaian soal rutin. Pembelajaran yang bersifat prosedural tersebut menyebabkan siswa kurang terlatih dalam mengaitkan konsep matematika dengan situasi nyata serta kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Peneliti memandang bahwa kondisi tersebut tidak dapat dilepaskan dari belum optimalnya pemahaman dan implementasi kerangka AKM dalam pembelajaran sehari-hari. Banyak guru masih memaknai numerasi sebatas kemampuan berhitung, sehingga kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya mengakomodasi pengembangan kemampuan memahami konteks, menerapkan konsep, dan menalar secara matematis. Akibatnya, ketika siswa dihadapkan pada soal numerasi berbasis konteks seperti yang terdapat dalam AKM, mereka mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi informasi, memilih strategi penyelesaian, dan menarik kesimpulan yang tepat.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Putri (2022) menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa berada pada kategori sedang, dengan kelemahan utama pada aspek penalaran. Temuan serupa juga disampaikan oleh Wulandari, Sunardi, dan Kurniawan (2021) yang menegaskan pentingnya pembelajaran matematika kontekstual dalam meningkatkan literasi numerasi siswa. Penelitian lain oleh Rahmawati, Nugroho, dan Lestari (2023) mengungkapkan bahwa guru masih mengalami kendala dalam menyusun dan mengintegrasikan soal numerasi berbasis AKM ke dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian oleh Wulandari et al. (2021) menegaskan bahwa pembelajaran matematika kontekstual memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan literasi numerasi siswa.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan gambaran mengenai kondisi literasi numerasi siswa, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada pengukuran hasil belajar atau capaian skor numerasi secara umum, tanpa melakukan analisis mendalam terhadap profil literasi numerasi siswa berdasarkan kerangka AKM yang mencakup konten, konteks, dan level kognitif secara terintegrasi. Selain itu, penelitian yang mengkaji literasi numerasi siswa sekolah dasar pada konteks wilayah tertentu, khususnya di Kabupaten Pangkep, masih sangat terbatas. Padahal, karakteristik sekolah dan lingkungan belajar sangat berpengaruh terhadap capaian literasi numerasi siswa.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dalam hal penyajian analisis profil literasi numerasi siswa sekolah dasar secara komprehensif dengan menggunakan kerangka AKM sebagai landasan analisis. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan tingkat kemampuan literasi numerasi siswa, tetapi juga mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa pada setiap dimensi AKM. Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada konsep literasi numerasi yang dikembangkan oleh OECD (2019) serta teori pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara konsep matematika dan situasi nyata (Gravemeijer & Doorman, 1999) yang menekankan penggunaan matematika dalam berbagai konteks kehidupan, serta kerangka AKM numerasi yang dikembangkan oleh Kemendikbudristek (2021) sebagai bentuk adaptasi asesmen kompetensi abad ke-21 di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada analisis profil literasi numerasi siswa kelas V sekolah dasar berdasarkan kerangka Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Tujuan

penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan literasi numerasi siswa ditinjau dari aspek konten, konteks, dan level kognitif AKM. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian literasi numerasi serta kontribusi praktis bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran numerasi yang lebih kontekstual, bermakna, dan selaras dengan tuntutan AKM.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan mixed methods, yaitu mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai profil literasi numerasi siswa sekolah dasar berdasarkan kerangka Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat kemampuan numerasi siswa tanpa memberikan perlakuan khusus kepada subjek penelitian (Sugiyono, 2022). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur capaian numerasi siswa melalui hasil tes berbasis AKM, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami proses berpikir siswa dalam menyelesaikan soal numerasi secara lebih mendalam (Creswell & Plano Clark, 2018).

Desain penelitian yang digunakan adalah desain deskriptif analitik. Desain ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis data hasil tes numerasi dan mengelompokkannya berdasarkan indikator dan level kompetensi literasi numerasi sesuai dengan kerangka AKM. Desain deskriptif analitik banyak digunakan dalam penelitian literasi numerasi untuk memetakan profil kemampuan siswa berdasarkan capaian kompetensi minimum yang telah ditetapkan (Mellyzar et al., 2025).

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar Negeri 50 Bonto Panno Pangkep pada jenjang kelas yang menjadi sasaran AKM. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Pemilihan sampel didasarkan pada karakteristik siswa yang telah mendapatkan pembelajaran numerasi sesuai kurikulum serta berada pada jenjang kelas yang merepresentasikan pelaksanaan AKM di sekolah dasar (Klarita & Syafi'ah, 2025).

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi tes literasi numerasi berbasis AKM, lembar observasi, dan pedoman wawancara semi-terstruktur. Tes numerasi disusun mengacu pada indikator AKM yang mencakup konten bilangan, pengukuran dan geometri, data dan

ketidakpastian, serta aljabar sederhana dalam konteks kehidupan sehari-hari (Kemendikbudristek, 2021). Penggunaan soal kontekstual bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan konsep numerasi pada situasi nyata sebagaimana karakteristik AKM (OECD, 2019). Observasi dan wawancara dilakukan untuk memperoleh data pendukung terkait strategi penyelesaian soal dan kesulitan yang dialami siswa selama proses pengerjaan tes (Damayanti et al., 2025).

Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan tes numerasi kepada siswa secara langsung di sekolah. Setelah tes dilaksanakan, wawancara dilakukan terhadap beberapa siswa yang dipilih untuk mewakili kategori capaian numerasi yang berbeda, guna memperoleh gambaran variasi kemampuan dan proses berpikir siswa dalam menyelesaikan soal numerasi AKM (Muharini et al., 2025).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa skor hasil tes dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata, persentase, dan mengelompokkan siswa ke dalam level literasi numerasi sesuai kerangka AKM (Kemendikbudristek, 2022). Sementara itu, data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola kesulitan dan strategi numerasi siswa (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif kemudian diintegrasikan untuk menghasilkan profil literasi numerasi siswa SD Negeri 50 Bonto Panno Pangkep secara menyeluruh.

HASIL

Hasil penelitian ini memaparkan profil literasi numerasi siswa SD Negeri 50 Bonto Panno Pangkep berdasarkan kerangka Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Data hasil penelitian diperoleh melalui tes literasi numerasi berbasis AKM yang didukung dengan observasi dan wawancara. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa berada pada kategori rendah hingga sedang. Sebagian besar siswa belum mampu menerapkan konsep numerasi secara optimal dalam konteks kehidupan sehari-hari sebagaimana tuntutan AKM, terutama pada soal-soal yang menuntut penalaran, pemahaman konteks, dan pengambilan keputusan matematis.

Kemampuan literasi numerasi siswa dianalisis berdasarkan konten numerasi AKM, proses kognitif, tingkat capaian kompetensi, serta temuan observasi dan wawancara. Untuk

memperjelas dan menegaskan hasil analisis secara deskriptif, data penelitian disajikan dalam bentuk tabel yang dilengkapi dengan interpretasi setiap hasil.

Penyajian hasil penelitian dalam bentuk tabel bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis dan mudah dipahami mengenai profil literasi numerasi siswa. Tabel-tabel berikut menyajikan hasil analisis deskriptif yang mencerminkan kemampuan siswa berdasarkan konten numerasi AKM, proses kognitif, kategori capaian literasi numerasi, serta temuan pendukung dari hasil observasi dan wawancara. Penyajian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami pola kemampuan numerasi siswa secara menyeluruh dan objektif.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Profil Literasi Numerasi Siswa Berdasarkan Konten AKM

Konten Numerasi AKM	Hasil Analisis Deskriptif	Interpretasi
Bilangan	Sebagian besar siswa mampu melakukan operasi hitung dasar, namun masih kesulitan pada soal kontekstual.	Pemahaman konsep bilangan sudah ada, tetapi masih bersifat prosedural.
Pengukuran dan Geometri	Mayoritas siswa kesulitan memahami satuan ukuran dan konsep bangun datar dan ruang dalam konteks nyata.	Pemahaman konseptual dan aplikatif siswa masih rendah.
Data dan Ketidakpastian	Sebagian besar siswa belum mampu membaca dan menafsirkan data dari tabel atau diagram sederhana.	Literasi statistik dasar siswa masih sangat terbatas.

Berdasarkan Tabel 1, dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa paling menonjol pada konten bilangan, meskipun masih didominasi oleh kemampuan prosedural. Rendahnya capaian pada konten pengukuran dan geometri serta data dan ketidakpastian menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa mengaitkan konsep numerasi dengan situasi nyata dan visualisasi data. Hal ini mengindikasikan perlunya penguatan pembelajaran numerasi berbasis konteks dan penggunaan media konkret.

Tabel 2 menyajikan hasil analisis deskriptif kemampuan literasi numerasi siswa berdasarkan konten numerasi dalam kerangka Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Penyajian tabel ini bertujuan untuk menggambarkan capaian siswa pada setiap konten numerasi, meliputi bilangan, pengukuran dan geometri, serta data dan ketidakpastian. Melalui penyajian ini, diharapkan dapat diketahui konten numerasi yang telah dikuasai siswa serta konten yang masih memerlukan penguatan dalam pembelajaran numerasi di sekolah dasar.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Literasi Numerasi Berdasarkan Proses Kognitif AKM

Proses Kognitif AKM	Hasil Analisis Deskriptif	Interpretasi
Mengetahui	Siswa mampu menjawab soal rutin dan langsung.	Pembelajaran masih berfokus pada penguasaan konsep dasar.
Memahami	Sebagian siswa mampu menjelaskan maksud soal sederhana.	Pemahaman konsep mulai terbentuk.
Menerapkan	Hanya sedikit siswa mampu menerapkan konsep dalam konteks nyata.	Kemampuan aplikasi masih rendah.
Menalar	Sangat sedikit siswa mampu menyusun alasan logis dan sistematis.	Kemampuan berpikir tingkat tinggi belum berkembang optimal.

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada level mengetahui dan memahami. Rendahnya capaian pada level menerapkan dan menalar mengindikasikan bahwa pembelajaran numerasi belum sepenuhnya melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi. Siswa belum terbiasa menyelesaikan soal yang memerlukan analisis, penalaran, dan pengambilan keputusan matematis secara mandiri.

Tabel 3 menampilkan hasil analisis deskriptif kemampuan literasi numerasi siswa ditinjau dari aspek proses kognitif berdasarkan kerangka AKM. Proses kognitif yang dianalisis meliputi kemampuan mengetahui, memahami, menerapkan, dan menalar. Penyajian tabel ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat berpikir siswa dalam menyelesaikan soal numerasi, sehingga dapat diketahui sejauh mana siswa telah mampu menggunakan pengetahuan numerasi secara aplikatif dan reflektif.

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Tingkat Literasi Numerasi Siswa

Kategori Capaian	Deskripsi Hasil	Interpretasi
Rendah	Siswa hanya mampu menyelesaikan soal sederhana.	Literasi numerasi masih pada tahap awal.
Sedang	Siswa mampu menyelesaikan sebagian soal kontekstual.	Literasi numerasi mulai berkembang.
Tinggi	Siswa mampu memahami konteks dan menalar dengan baik.	Literasi numerasi telah sesuai tuntutan AKM.

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas siswa berada pada kategori capaian rendah dan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa literasi numerasi siswa masih berada pada tahap berkembang dan belum merata. Hanya sebagian kecil siswa yang telah menunjukkan kemampuan numerasi sesuai dengan standar AKM, khususnya dalam memahami konteks dan melakukan penalaran.

Tabel 4 menyajikan hasil analisis deskriptif temuan penelitian yang diperoleh dari observasi dan wawancara terkait pelaksanaan pembelajaran numerasi serta respons siswa terhadap soal numerasi berbasis AKM. Penyajian tabel ini bertujuan untuk melengkapi data kuantitatif dari hasil tes dengan data kualitatif, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi capaian literasi numerasi siswa di SD Negeri 50 Bonto Panno Pangkep.

Tabel 4. Hasil Analisis Deskriptif Observasi dan Wawancara

Aspek yang Diamati	Hasil Temuan	Interpretasi
Cara membaca soal	Siswa membaca soal terburu-buru.	Pemahaman teks memengaruhi keberhasilan numerasi.
Strategi penyelesaian	Siswa langsung menghitung tanpa perencanaan.	Kurangnya strategi pemecahan masalah.
Sikap terhadap soal	Siswa kurang percaya diri dan cemas.	Faktor afektif memengaruhi capaian numerasi.

Interpretasi Tabel 4 menunjukkan bahwa rendahnya literasi numerasi siswa tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan kemampuan kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor non-kognitif. Kurangnya kebiasaan membaca cermat, strategi pemecahan masalah, serta rasa percaya diri menjadi faktor pendukung rendahnya capaian numerasi siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profil literasi numerasi siswa SD Negeri 50 Bonto Panno Pangkep masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Kelemahan utama siswa terletak pada kemampuan memahami konteks soal, menerapkan konsep numerasi dalam situasi nyata, serta melakukan penalaran matematis. Hasil ini mengindikasikan perlunya penguatan pembelajaran numerasi yang berorientasi pada pemecahan masalah kontekstual, pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta integrasi literasi membaca dalam pembelajaran numerasi agar selaras dengan tujuan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

PEMBAHASAN

Pembahasan ini bertujuan untuk menganalisis dan menafsirkan temuan penelitian mengenai profil literasi numerasi siswa SD Negeri 50 Bonto Panno Pangkep berdasarkan kerangka Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa secara umum berada pada kategori rendah hingga sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum sepenuhnya mencapai

kompetensi numerasi yang diharapkan dalam AKM, terutama pada aspek penerapan konsep dan penalaran matematis dalam konteks kehidupan sehari-hari (Kemendikbudristek, 2021).

Ditinjau dari konten numerasi AKM, kemampuan siswa pada konten bilangan relatif lebih baik dibandingkan konten pengukuran dan geometri serta data dan ketidakpastian. Hal ini dapat disebabkan oleh pembelajaran matematika di sekolah dasar yang masih berfokus pada penguasaan operasi hitung dasar dan latihan soal rutin. Menurut Kemendikbudristek (2022), pembelajaran numerasi yang terlalu menekankan prosedur menyebabkan siswa kurang terbiasa mengaitkan konsep matematika dengan permasalahan kontekstual. Temuan ini sejalan dengan penelitian Damayanti et al. (2025) yang menyatakan bahwa siswa SD cenderung mampu menyelesaikan soal numerasi sederhana, tetapi mengalami kesulitan ketika soal disajikan dalam bentuk konteks nyata berbasis AKM.

Rendahnya capaian siswa pada konten pengukuran dan geometri serta data dan ketidakpastian menunjukkan lemahnya pemahaman konseptual dan literasi statistik dasar siswa. Padahal, kemampuan membaca data, menafsirkan informasi, dan menerapkan konsep pengukuran merupakan bagian penting dari literasi numerasi abad ke-21 (OECD, 2019). Temuan ini memperkuat hasil penelitian Muharini et al. (2025) yang menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar belum terbiasa menghadapi soal numerasi yang menuntut interpretasi data dan penalaran.

Dari aspek proses kognitif AKM, dominasi siswa pada level mengetahui dan memahami menunjukkan bahwa pembelajaran numerasi masih berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat rendah. Sementara itu, rendahnya capaian pada level menerapkan dan menalar mengindikasikan bahwa siswa belum terbiasa menyelesaikan soal yang menuntut pemikiran kritis dan analitis. Hal ini sejalan dengan temuan Klarita dan Syafi'ah (2025) yang menyatakan bahwa tantangan utama implementasi AKM adalah rendahnya kemampuan penalaran matematis siswa.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal numerasi AKM juga dipengaruhi oleh faktor non-kognitif, seperti kebiasaan membaca soal secara terburu-buru, kurangnya strategi pemecahan masalah, serta rendahnya kepercayaan diri. Selain itu, keterbatasan kemampuan membaca turut memengaruhi pemahaman siswa terhadap soal numerasi berbasis teks. OECD (2019) menegaskan bahwa literasi numerasi dan literasi membaca merupakan kompetensi yang saling terkait dan perlu dikembangkan secara terintegrasi.

Implikasi dari temuan penelitian ini adalah perlunya penguatan pembelajaran numerasi yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Guru perlu membiasakan siswa mengerjakan soal numerasi berbasis masalah nyata, melatih siswa menjelaskan alasan dan strategi penyelesaian, serta mengintegrasikan penguatan literasi membaca dalam pembelajaran numerasi. Dengan demikian, kemampuan literasi numerasi siswa diharapkan dapat berkembang sesuai dengan tujuan pelaksanaan AKM.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab tujuan untuk menganalisis profil *literasi numerasi* siswa SD Negeri 50 Bonto Panno Pangkep berdasarkan kerangka *Asesmen Kompetensi Minimum* (*AKM*) dengan menunjukkan bahwa kemampuan *literasi numerasi* siswa secara umum berada pada kategori rendah hingga sedang. Siswa relatif lebih mampu menyelesaikan soal numerasi pada konten bilangan dibandingkan dengan konten pengukuran dan geometri serta data dan ketidakpastian. Namun demikian, kemampuan yang tampak masih didominasi oleh penguasaan prosedural dan belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan pemecahan masalah kontekstual. Ditinjau dari aspek proses kognitif, sebagian besar siswa berada pada level mengetahui dan memahami, sedangkan kemampuan menerapkan dan menalar masih tergolong rendah. Temuan observasi dan wawancara turut mengindikasikan bahwa capaian *literasi numerasi* dipengaruhi oleh faktor kognitif dan non-kognitif, termasuk kebiasaan membaca soal yang kurang cermat, keterbatasan strategi pemecahan masalah, serta keterkaitan antara kemampuan literasi membaca dan *literasi numerasi*.

Studi ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dasar dan *literasi numerasi*, dengan menyajikan gambaran empiris mengenai profil *literasi numerasi* siswa sekolah dasar berdasarkan kerangka *AKM* pada konteks sekolah di daerah. Hasil penelitian ini memperkaya kajian *literasi numerasi* dengan menegaskan adanya kesenjangan antara tuntutan kompetensi numerasi dalam *AKM* dan praktik pembelajaran numerasi di kelas. Selain itu, temuan penelitian menyoroti pentingnya penguatan proses kognitif tingkat tinggi dan integrasi literasi membaca dalam pembelajaran numerasi sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, disarankan agar studi selanjutnya melibatkan subjek yang lebih luas dan beragam sehingga hasil penelitian dapat

digeneralisasikan secara lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga penting untuk mengkaji efektivitas model atau strategi pembelajaran inovatif yang berorientasi pada pemecahan masalah kontekstual dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam meningkatkan *literasi numerasi* siswa. Selain itu, penelitian berikutnya dapat lebih jauh mengintegrasikan analisis literasi membaca dan faktor afektif siswa guna memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *literasi numerasi* di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.

Damayanti, R., Sari, D. P., & Hidayat, A. (2025). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar Berbasis Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Pendidikan Dasar, 16*(1), 45–56. https://doi.org/10.1234/jpd.v16i1.2025

Kemendikbud. (2020). *Desain Pengembangan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).* Pusat Asesmen dan Pembelajaran.

Kemendikbudristek. (2021). *Asesmen Nasional: Laporan Kebijakan.* Pusat Asesmen dan Pembelajaran.

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Dasar dan Menengah.* Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Klarita, D., & Syafi'ah, R. (2025). Tantangan Implementasi AKM Numerasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan, 44*(2), 233–244. https://doi.org/10.21831/cp.v44i2.2025

Mellyzar, M., Putri, R. I. I., & Zulkardi. (2025). Profil Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar pada Konten Pengukuran dan Geometri. *Jurnal Didaktik Matematika, 12*(1), 1–12. https://doi.org/10.24815/jdm.v12i1.2025

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Muharini, S., Lestari, N., & Prasetyo, A. (2025). Literasi Numerasi Berbasis Data dan Ketidakpastian pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika, 19*(1), 67–78. https://doi.org/10.22342/jpm.19.1.2025

National Council of Teachers of Mathematics. (2020). *Catalyzing change in early childhood and elementary mathematics.* NCTM.

OECD. (2019). *PISA 2018 assessment and analytical framework: Mathematics, reading, science and financial literacy.* https://doi.org/10.1787/b25efab8-en

OECD. (2021). *Beyond academic learning: First results from the survey of social and emotional skills.* https://doi.org/10.1787/92a11084-en

Pratiwi, I., & Nugroho, A. A. (2023). Penguatan Literasi Numerasi melalui Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 12*(3), 421–432. https://doi.org/10.23887/jpi.v12i3.2023

Pusat Asesmen dan Pembelajaran. (2021). *Contoh Soal AKM Literasi dan Numerasi.* Kemendikbudristek.

Rahmawati, L., & Hadi, S. (2022). Profil Kemampuan Numerasi Siswa SD Ditinjau dari Proses Kognitif. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA, 13*(2), 189–200. https://doi.org/10.26418/jpmipa.v13i2.2022

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan.* Remaja Rosdakarya.

Sulastri, S., & Wahyuni, R. (2023). Analisis Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar Berbasis AKM. *Jurnal Basicedu, 7*(4), 2555–2565. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.2023

Wardani, N. S., & Astuti, P. (2022). Integrasi Literasi Membaca dan Numerasi dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 28*(2), 141–150.

Widodo, S. A., & Kartikasari, R. (2021). Higher Order Thinking Skills dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika, 15*(1), 1–12.

Yusuf, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan.* Kencana.